

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU SWAMEDIKASI ANALGESIK PADA MASYARAKAT
UMUM DI PUSKESMAS KOTA SELATAN GORONTALO**

***Relationship Between Knowledge Level and Self-Medication Behavior in Analgesics Among
the General Public in the South City Health Center, Gorontalo***

**Atsilah Sedah Putri^{1,*}, Edwina Rugaiah Monayo², Muh. Nur Syukriani Yusuf,³ , Zuhriana
K. Yusuf ⁴, Sitti Rahma⁵**

¹Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

^{2,4}Departemen Farmakologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

³Departemen Pendidikan Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

⁵Departemen Patologi Klinik, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Penulis koresponden. Email : atsilah_kedokteran@mahasiswa.ung.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Swamedikasi obat analgesik ialah praktik yang umum dilaksanakan masyarakat untuk mengatasi nyeri ringan. Data Badan Pusat Statistik tahun 2024 mengindikasi 79,74% masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi, dengan Gorontalo mencapai 83,14%. Praktik swamedikasi yang tidak tepat dapat menimbulkan risiko kesehatan serius seperti gangguan gastrointestinal, hepatotoksitas akibat overdosis parasetamol, nefrotoksitas, reaksi alergi, hingga penyalahgunaan obat yang seharusnya digunakan dengan pengawasan medis. Riset berikut bermaksud menganalisis hubungan diantara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi penggunaan obat analgesik pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kota Selatan Gorontalo. **Metode:** Penelitian observasional analitik dengan desain *cross-sectional* dilaksanakan pada 100 responden yang dipilih menggunakan *purposive sampling* dengan *metode consecutive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*. **Hasil:** Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup (72,0%) dan perilaku swamedikasi kategori kurang (42,0%). Terdapat hubungan signifikan diantara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi dengan kekuatan korelasi positif sedang, mengindikasi bahwasanya makin baik pengetahuan seseorang, makin baik pula perilaku swamedikasinya. Ditemukan fenomena *knowledge-behavior gap* dimana responden dengan pengetahuan baik masih mengindikasi perilaku swamedikasi yang kurang tepat. **Simpulan:** Terdapat hubungan signifikan diantara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi penggunaan obat analgesik. Peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan yang terstruktur dan komprehensif diperlukan untuk meningkatkan praktik swamedikasi yang aman dan rasional di masyarakat.

Kata Kunci: Analgesik; pengetahuan; perilaku; swamedikasi

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 835

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Medic Nutricia



This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ABSTRACT

Introduction: Self-medication with analgesics is a common practice for managing mild pain without consultation with healthcare professionals. The 2024 Central Statistics Agency data shows that 79.74% of Indonesians practice self-medication, with Gorontalo reaching 83.14%, included in the seven highest provinces nationally. Inappropriate self-medication practices can pose serious health risks including gastrointestinal disorders, hepatotoxicity from paracetamol overdose, nephrotoxicity, allergic reactions, and misuse of drugs that should be used under medical supervision. This study aimed to analyze the relationship between knowledge level and self-medication behavior in analgesic use among the general public in the South City Health Center, Gorontalo. **Methods:** This observational analytic study with a cross-sectional design involved 100 respondents selected using purposive sampling with consecutive sampling method. Data were collected through validated and reliable structured questionnaires, then analyzed using Spearman Rank correlation test. **Results:** The majority of respondents had moderate knowledge level (72.0%) and poor self-medication behavior (42.0%). There was a significant relationship between knowledge level and self-medication behavior with moderate positive correlation strength, indicating that better knowledge is associated with better self-medication behavior. A knowledge-behavior gap phenomenon was found where respondents with good knowledge still showed inappropriate self-medication behavior, influenced by risk perception factors, previous positive experiences, and social influences. **Conclusion:** There is a significant relationship between knowledge level and self-medication behavior in analgesic use. Improvement of knowledge through structured, comprehensive, and sustainable health education is needed to enhance safe and rational self-medication practices in the community.

Keywords: Analgesics; knowledge; behavior; self-medication

Pendahuluan

Kesehatan ialah aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi produktivitas dan kualitas hidup. Ketika kesehatan terganggu, masyarakat memiliki berbagai cara untuk mengatasinya, salah satunya melalui pengobatan mandiri ataupun swamedikasi. Dari World Health Organization (WHO), swamedikasi didefinisikan sebagai pemilihan dan penggunaan obat oleh individu untuk mengatasi penyakit ataupun gejala yang dikenali sendiri tanpa konsultasi dengan tenaga kesehatan profesional.¹

Data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 mengindikasikan sejumlah 79,74% masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi dalam sebulan terakhir, dengan Provinsi Gorontalo termasuk dalam tujuh provinsi dengan persentase tertinggi, mencapai 83,14%.² Angka ini mengindikasikan bahwasanya swamedikasi telah menjadi pilihan utama masyarakat dalam mengatasi keluhan kesehatan, terutama untuk kondisi yang dianggap ringan.

Diantara berbagai keluhan kesehatan yang mendorong praktik swamedikasi, gejala paling sering dialami salah satunya ialah nyeri. Nyeri dapat berupa sakit kepala, sakit gigi, nyeri otot,

nyeri sendi, ataupun nyeri haid (dismenorea).³ Untuk mengatasi nyeri, golongan obat analgesik yang umum digunakan yakni golongan Obat Anti-Inflamasi Non-Steroid (OAINS) seperti ibuprofen, asam mefenamat, serta diklofenak, dan juga analgesik-antipiretik seperti parasetamol.⁴

Meskipun obat analgesik yang dijual bebas relatif aman bila digunakan sesuai aturan, penggunaan yang tidak tepat dapat menimbulkan berbagai risiko kesehatan. Efek samping yang dapat terjadi meliputi gangguan gastrointestinal seperti iritasi lambung serta perdarahan, kerusakan hati (hepatotoksitas) terutama pada penggunaan parasetamol berlebihan, kerusakan ginjal (nefrotoksitas), serta reaksi alergi.⁵ Risiko ini makin meningkat apabila pengguna tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang indikasi, kontraindikasi, dosis, cara penggunaan, serta interaksi obat.

Pengetahuan ialah faktor penting yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang, termasuk dalam praktik swamedikasi. Perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor utama: faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang mencakup pengetahuan, sikap, serta kepercayaan; faktor pemungkin (*enabling factors*) seperti ketersediaan fasilitas kesehatan; serta faktor pendorong (*reinforcing factors*) seperti dukungan dari tenaga kesehatan serta lingkungan sosial.⁶ Pengetahuan yang baik tentang swamedikasi diharap dapat membentuk perilaku yang lebih tepat serta aman dalam penggunaan obat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengindikasikan terdapat hubungan diantara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi yakni hubungan positif yang signifikan diantara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat analgesik yang mengindikasikan bahwasanya peningkatan pengetahuan berhubungan dengan perbaikan perilaku swamedikasi.⁷ Demikian pula, penelitian lainnya yang mengindikasikan bahwasanya makin tinggi pengetahuan seseorang tentang obat antinyeri, makin baik perilaku swamedikasinya.⁸

Namun demikian, penelitian tentang hubungan pengetahuan serta perilaku swamedikasi obat analgesik di wilayah Gorontalo, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Kota Selatan, masih terbatas. Padahal, data mengindikasikan bahwasanya Gorontalo termasuk provinsi dengan tingkat swamedikasi yang tinggi. Observasi awal yang dilaksanakan peneliti di wilayah kerja Puskesmas Kota Selatan Gorontalo menemukan bahwasanya meskipun akses terhadap fasilitas kesehatan cukup mudah, masyarakat masih cenderung melakukan swamedikasi dengan membeli obat di warung ataupun toko obat tanpa konseling yang memadai dari tenaga kesehatan profesional.

Perihal berikut menarik untuk dikaji lebih lanjut mengingat bahwasanya kemudahan akses seharusnya mendorong masyarakat untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan ketika mengalami keluhan. Namun kenyataannya, faktor lain seperti persepsi tentang efisiensi waktu, pertimbangan biaya, serta anggapan bahwasanya keluhan ringan tidak memerlukan konsultasi medis tampaknya lebih dominan dalam mempengaruhi keputusan masyarakat untuk melakukan swamedikasi.⁹ Riset berikut penting dilaksanakan mengingat praktik swamedikasi yang tidak tepat dapat berdampak serius terhadap kesehatan masyarakat. Selain itu, penyalahgunaan obat yang seharusnya hanya digunakan dengan pengawasan medis juga menjadi masalah.¹⁰

Berlandaskan hal tersebut, sebagai calon dokter serta tenaga kesehatan di masa depan, memahami pola perilaku swamedikasi masyarakat serta faktor-faktor yang mempengaruhinya menjadi penting untuk dapat memberi edukasi yang tepat serta efektif. Riset berikut bermaksud untuk menganalisis hubungan diantara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi penggunaan obat analgesik pada masyarakat umum di wilayah kerja Puskesmas Kota Selatan Gorontalo. Hasil riset berikut diharap dapat menjadi dasar bagi pengembangan program edukasi kesehatan yang lebih komprehensif serta tepat sasaran untuk meningkatkan praktik swamedikasi yang aman serta rasional pada masyarakat.

Metode Penelitian

Riset berikut menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Desain ini dipilih sebab memungkinkan peneliti untuk mengukur variabel independen (tingkat pengetahuan) serta variabel dependen (perilaku swamedikasi) pada satu waktu tertentu, hingga dapat mengidentifikasi ada tidaknya hubungan diantara kedua variabel tersebut.

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kota Selatan Gorontalo pada bulan Oktober hingga November 2025. Populasi didalam riset berikut ialah seluruh masyarakat umum berusia ≥ 18 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kota Selatan Gorontalo yang pernah menggunakan obat analgesik tanpa resep dokter. Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah *purposive sampling* dengan metode *consecutive sampling*, yakni semua subjek yang datang serta memenuhi kriteria inklusi serta eksklusi dimasukkan dalam penelitian sampai jumlah sampel yang dibutuhkan terpenuhi.¹¹ Kriteria inklusi meliputi: (1) responden berusia ≥ 18 tahun; (2) pernah melakukan swamedikasi menggunakan obat analgesik tanpa resep dokter minimal 1 kali dalam 3 bulan terakhir; serta (3) bersedia menjadi responden penelitian dengan menandatangani *informed consent*. Kriteria eksklusi ialah pasien dengan penyakit kronis yang memerlukan penggunaan analgesik rutin dengan resep dokter.

Pengolahan data melalui tahap *editing, coding, entry*, tabulasi, serta *cleaning*, kemudian dianalisis menggunakan SPSS versi 26. Analisis data dilaksanakan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi serta persentase tiap variabel, serta analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* sebab data berskala ordinal.¹² Nilai signifikansi ditetapkan pada $p\text{-value} = 0,05$, dengan interpretasi bahwasanya $p\text{-value} < 0,05$ mengindikasi hubungan yang bermakna.

Hasil Penelitian

Berlandaskan Tabel 1, sejumlah 100 responden yang memenuhi kriteria inklusi serta eksklusi. distribusi jenis kelamin mengindikasi proporsi yang hampir seimbang dengan laki-laki sedikit lebih banyak (52,0%). Mayoritas responden berada pada rentang usia produktif 25-64 tahun (73,0%), yang mengindikasi bahwasanya kelompok usia ini ialah kelompok utama yang melakukan praktik swamedikasi. Perihal berikut dapat dikaitkan dengan mobilitas serta kesibukan yang tinggi pada usia produktif, hingga cenderung memilih solusi cepat untuk mengatasi keluhan kesehatan ringan.

Dari segi pendidikan, sejumlah 92% responden memiliki pendidikan menengah ke atas (46% SMA serta 46% Diploma/Sarjana). Tingkat pendidikan yang relatif baik ini seharusnya berkorelasi dengan kemampuan yang lebih baik dalam memahami informasi kesehatan serta penggunaan obat yang rasional. Namun, sebagaimana akan terlihat dalam hasil penelitian, pendidikan formal tidak otomatis menjamin pengetahuan yang komprehensif tentang swamedikasi analgesik. Karakteristik pekerjaan mengindikasi bahwasanya mayoritas responden ialah pegawai (55,0%) yang mencerminkan kondisi wilayah perkotaan, di mana kelompok pegawai dengan tuntutan pekerjaan yang tinggi cenderung memilih swamedikasi sebagai solusi praktis untuk mengatasi keluhan nyeri tanpa harus datang ke fasilitas kesehatan.

Tabel 1. Karakteristik responden swamedikasi analgesik

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	%
Laki-laki	52	52%
Perempuan	48	48%
Total	100	100%
Usia	Frekuensi (n)	%
< 25 tahun	20	20%
25-64 tahun	73	73%

≥ 65 tahun	7	7%
Total	100	100%
Pendidikan	Frekuensi (n)	%
SMP	7	7%
SMA	46	4,6%
Diploma/Sarjana	46	4,6%
SD/Sederajat	1	1%
Total	100	100%
Pekerjaan	Frekuensi (n)	%
Pegawai	55	55%
Pelajar	12	12%
Tidak Bekerja	12	12%
Wiraswasta	9	9%
Pensiunan	5	5%
Petani/buruh	5	5%
TNI	2	2%
Total	100	100%

Berlandaskan Tabel 2, data mengindikasikan bahwasanya 91% responden memiliki riwayat melakukan pengobatan mandiri. Angka yang sangat tinggi ini mencerminkan kecenderungan masyarakat untuk menangani keluhan kesehatan sendiri tanpa konsultasi profesional. Sejumlah 70% responden pernah ataupun masih melakukan kombinasi obat tradisional dengan obat modern, yang mengindikasikan kurangnya pemahaman tentang potensi interaksi obat serta pentingnya konsultasi profesional sebelum mengombinasikan berbagai jenis pengobatan.¹³ Perihal berikut juga mencerminkan budaya kesehatan masyarakat Indonesia yang masih kuat menggunakan pengobatan tradisional namun juga mulai mengadopsi pengobatan modern.

Pola pencarian pertolongan mengindikasikan bahwasanya warung obat (50%) serta pengobatan mandiri (25%) menjadi pilihan utama, jauh melampaui apotek (20%) serta dokter (5%). Meskipun 99% responden menyatakan akses ke fasilitas kesehatan cukup mudah hingga sangat mudah, perihal berikut tidak mengubah preferensi mereka untuk melakukan swamedikasi. Perihal berikut selaras pada penelitian sebelumnya yang mengindikasikan bahwasanya kemudahan akses tidak otomatis mendorong perilaku konsultasi medis, sebab faktor lain seperti efisiensi waktu, biaya, serta persepsi tentang keseriusan keluhan lebih dominan.⁹

Tabel 2. Distribusi riwayat swamedikasi analgesik

Pengobatan mandiri	Frekuensi (n)	%
Ya	91	91%
Tidak	9	9%
Kombinasi obat tradisional	Frekuensi (n)	%
Pernah	40	40%
Kadang-kadang	23	23%
Sering	7	7%
Tidak Pernah	30	30%
Pilihan pertama saat nyeri	Frekuensi (n)	%
Warung	50	50%
Obati sendiri	25	25%

Apotek	20	20%
Dokter	5	5%
Akses fasilitas kesehatan	Frekuensi (n)	%
Cukup mudah	58	58%
Sangat mudah	41	41%
Sulit	1	1%

Berlandaskan Tabel 3, Sejumlah 88% spesifik menggunakan obat antinyeri tanpa resep dokter. dari aspek frekuensi penggunaan. Adapun penggunaan dengan frekuensi lebih dari 4 kali dalam tiga bulan terakhir ditemukan pada 34 responden (38,6%), kemudian sejumlah 45,5% menggunakan 1-2 kali dalam tiga bulan terakhir, 15,9% menggunakan 3-4 kali, serta 38,6% menggunakan lebih dari 4 kali. Data ini mengindikasikan bahwasanya hampir 40% pengguna analgesik melakukan swamedikasi dengan frekuensi yang cukup tinggi yakni (>4 kali dalam tiga bulan) yang berpotensi menimbulkan risiko efek samping serta ketergantungan obat.

Alasan utama melakukan swamedikasi ialah sebab "sudah tahu obatnya" (51,1%), yang mengindikasikan adanya pengalaman sebelumnya ataupun informasi dari berbagai sumber, meskipun belum tentu akurat ataupun komprehensif. Alasan lainnya ialah nyeri dianggap ringan (20,5%), saran keluarga ataupun teman (18,2%), biaya berobat mahal (8,0%), serta jarak fasilitas kesehatan terlalu jauh (2,3%).

Tabel 3. Distribusi riwayat swamedikasi analgesik

Penggunaan obat antinyeri tanpa resep	Frekuensi (n)	%
Ya	88	88%
Tidak	12	12%
Frekuensi penggunaan obat antinyeri tanpa resep	Frekuensi (n)	%
1-2 kali	40	45,5%
3-4 kali	14	15,9%
> 4 kali	34	38,6%
Alasan utama penggunaan obat antinyeri tanpa resep	Frekuensi (n)	%
Biaya berobat mahal	7	8%
Jarak fasilitas kesehatan jauh	2	2,3%
Nyeri dianggap ringan	18	20,5%
Saran dari keluarga/teman	16	18,2%
Sudah tahu obatnya	45	51,1%

Berlandaskan Tabel 4, mengindikasikan bahwasanya mayoritas responden (72%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup, sedangkan 28% memiliki pengetahuan baik. Tidak ditemukannya responden dengan kategori pengetahuan kurang mengindikasikan bahwasanya masyarakat di wilayah penelitian telah memiliki pemahaman dasar tentang swamedikasi analgesik, namun belum optimal. Sementara itu, sebagian besar responden memiliki perilaku swamedikasi dalam kategori kurang (42,0%) serta cukup (39,0%), sementara hanya 19,0% yang memiliki perilaku baik. Distribusi ini mengindikasikan bahwasanya praktik swamedikasi di

masyarakat masih belum selaras pada prinsip penggunaan obat yang rasional.

Tabel 4. Tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi masyarakat umum di Puskesmas Kota Selatan Gorontalo

Pengetahuan Swamedikasi	n	%
Cukup	72	72%
Baik	28	28%
Total	100	100%
Perilaku Swamedikasi	n	%
Kurang	42	42%
Cukup	39	39%
Baik	19	19%
Total	100	100%

Berlandaskan Tabel 5, mengindikasikan pola hubungan yang jelas antara tingkat pengetahuan serta perilaku swamedikasi. Pada responden dengan pengetahuan cukup, sebagian besar memiliki perilaku kurang (47,2%) serta cukup (43,1%), dengan hanya 9,7% yang berperilaku baik. Sebaliknya, pada responden dengan pengetahuan baik, proporsi perilaku baik meningkat signifikan menjadi 42,9%, sementara perilaku kurang menurun menjadi 28,6%.

Hasil uji korelasi *Spearman Rank* mengindikasikan nilai $p=0,001$ ($p<0,05$), yang bermakna terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi penggunaan obat analgesik. Nilai koefisien korelasi (r) senilai 0,331 mengindikasikan adanya hubungan positif dengan kekuatan sedang, yang mengindikasikan bahwasanya makin baik pengetahuan seseorang tentang swamedikasi analgesik, maka makin baik pula perilaku swamedikasinya.

Kekuatan korelasi sedang mengindikasikan bahwasanya pengetahuan bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku swamedikasi. Masih terdapat faktor lain yang berperan, seperti yang diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya di mana faktor sosial-ekonomi, gaya hidup, kemudahan akses obat, sikap, persepsi terhadap kesehatan, pengaruh sosial budaya, serta ketersediaan informasi kesehatan.¹⁴ Perihal berikut selaras pada beberapa penelitian sebelumnya yang menemukan hubungan positif signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat analgesik.⁷ Penelitian lainnya juga menemukan korelasi signifikan.⁸ Perihal berikut juga didukung penelitian yang menemukan nilai koefisien korelasi (r) antara 0,1-0,3 yang mengindikasikan hubungan lemah dengan arah korelasi positif.¹⁵

Perbedaan kekuatan korelasi antar penelitian dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik sampel, instrumen pengukuran, serta konteks sosial-budaya lokasi penelitian. Meskipun terdapat hubungan signifikan, data mengindikasikan adanya *knowledge-behavior gap*, yakni ketidakkonsistenan antara pengetahuan serta perilaku. Sejumlah 34 responden (47,2%) memiliki pengetahuan cukup namun perilaku kurang, serta bahkan 8 responden (28,6%) dengan pengetahuan baik masih mengindikasikan perilaku kurang.

Tabel 5. Tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi masyarakat umum di Puskesmas Kota Selatan Gorontalo

Pengetahuan swamedikasi analgesik	Perilaku swamedikasi analgesik					Total n	%	<i>p-value</i>
	Kurang		Cukup					
	Baik							
	n	%	n	%	n			
Cukup	34	47,2%	31 9,7%	43,1%	7	72	100%	0.331
Baik	8	28,6%	8	28,6%	12	42,9%	28	100%
Total	42	42%	39	39%	19 19%19%	100	100%	

Pembahasan

Hasil penelitian mengindikasikan bahwasanya 72% responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup serta 28% kategori baik, tanpa ada yang berkategori kurang. Perihal berikut mengindikasikan masih adanya kesenjangan pengetahuan yang signifikan serta mengindikasikan bahwasanya meskipun responden memahami aspek-aspek dasar seperti efek samping serta kontraindikasi umum, pemahaman yang lebih mendalam tentang mekanisme kerja obat, perbedaan antar jenis analgesik, serta prinsip penggunaan yang tepat masih kurang optimal.

Dominasi kategori pengetahuan "cukup" ini selaras pada penelitian sebelumnya yang mengindikasikan 69,1% responden memiliki pengetahuan cukup tentang swamedikasi.¹⁶ Penelitian lainnya mengindikasikan bahwasanya meskipun mayoritas responden berpendidikan menengah ke atas (92%), tingkat pendidikan formal tidak otomatis menjamin pengetahuan yang komprehensif tentang penggunaan obat yang aman.¹⁷

Pada hasil perilaku swamedikasi, sebagian besar responden memiliki perilaku swamedikasi dalam kategori kurang (42%) serta cukup (39%), sementara hanya (19%) yang memiliki perilaku baik. Distribusi ini mengindikasikan bahwasanya perilaku swamedikasi masyarakat masih perlu ditingkatkan, terutama terkait kehati-hatian dalam penggunaan obat, pemahaman dosis yang benar, serta kewaspadaan terhadap efek samping serta kontraindikasi. Tingginya praktik kombinasi obat tanpa konseling profesional serta kurangnya perhatian terhadap aspek keamanan obat mengindikasikan perlunya intervensi edukasi yang lebih intensif.

Hasil riset berikut mengindikasikan adanya fenomena *knowledge-behavior gap* yakni meski memiliki pengetahuan cukup perilaku yang dilaksanakan masih kurang fenomena ini dapat dijelaskan pada beberapa perspektif teoritis seperti, *health belief model* di mana meskipun seseorang memiliki pengetahuan tentang risiko penggunaan analgesik yang tidak tepat, mereka mungkin tidak merasa diri mereka rentan terhadap efek samping (*perceived susceptibility* rendah) ataupun tidak menganggap efek samping tersebut serius (*perceived severity* rendah). Selain itu, hambatan yang dirasakan (*perceived barriers*) seperti keterbatasan waktu untuk konsultasi ataupun biaya dapat lebih kuat daripada pengetahuan mereka.¹⁸

Pengalaman positif dari swamedikasi sebelumnya menciptakan *reinforcement behavior* yang lebih kuat daripada pengetahuan teoritis. Swamedikasi yang dilaksanakan berulang kali menjadi kebiasaan otomatis yang tidak lagi melibatkan pengambilan keputusan yang deliberatif.¹⁹ Familiaritas masyarakat terhadap jenis obat analgesik yang umum seperti parasetamol, ibuprofen, serta asam mefenamat juga berperan. Analgesik ialah golongan obat yang paling sering digunakan untuk swamedikasi dengan prevalensi mencapai 73,4%, hingga pengalaman berulang menggunakan obat-obat ini memberi pengetahuan dasar meskipun belum

tentu komprehensif ataupun akurat.²⁰

Sementara itu, rekomendasi dari keluarga, teman, ataupun bahkan tenaga kesehatan informal yang menyarankan penggunaan analgesik tertentu dapat mengalahkan pengetahuan individu. Akses terhadap informasi kesehatan yang lebih baik di wilayah perkotaan juga memengaruhi. Penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwasanya masyarakat di wilayah kerja puskesmas perkotaan memiliki akses lebih baik terhadap informasi kesehatan melalui berbagai media, termasuk media sosial, internet, serta program edukasi kesehatan yang lebih intensif. Data mengindikasikan 18,2% responden melakukan swamedikasi berlandaskan saran keluarga/teman, serta rekomendasi dari orang terdekat seringkali lebih berpengaruh daripada informasi medis formal.¹⁶

Keterbatasan riset berikut hanya meneliti hubungan diantara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi, tanpa mengeksplorasi variabel lain yang mungkin berpengaruh seperti sikap, persepsi risiko, dukungan sosial, aksesibilitas layanan kesehatan, serta faktor ekonomi secara mendalam. Riset berikut menggunakan alat ukur keyakinan terhadap pengetahuan, bukan pengetahuan itu sendiri. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan format objektif seperti pilihan ganda ataupun *true/false* untuk validitas yang lebih baik.

Simpulan

Terdapat hubungan yang signifikan diantara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi penggunaan obat analgesik dengan kekuatan korelasi positif sedang. Perihal berikut mengindikasikan bahwasanya makin baik tingkat pengetahuan seseorang, makin baik pula perilaku swamedikasinya. Namun, kekuatan korelasi sedang mengindikasikan bahwasanya faktor lain seperti sikap, persepsi risiko, pengalaman sebelumnya, pengaruh sosial, serta aksesibilitas layanan kesehatan juga berperan penting dalam membentuk perilaku swamedikasi.

Penelitian selanjutnya disarankan dapat mengembangkan penelitian yang mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku swamedikasi selain pengetahuan serta perilaku seperti persepsi, akses informasi, faktor sosial-budaya, serta ekonomi.

Daftar Pustaka

1. World Health Organization (2000). Guidelines for the regulatory assesment of medicinal products for use in self-medication. Geneva : WHO.
2. Badan pusat statistik (2024). Statistik kesehatan indonesia.
3. Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2007). Pedoman penggunaan obat bebas serta obat bebas terbatas.
4. Departemen Farmakologi dan Terapeutik FKUI (2007). Farmakologi dan Terapi 5th ed. (Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia).
5. Farida Y, Mardiana, and Setyawan I (2021). faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku swamedikasi obat analgesik pada masyarakat. *pharm sci res* 8(3), 201-210.
6. Notoatmojo S (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan (Rineka cipta).
7. Melizsa, Novy Romlah S., and Laiman, I. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik, Masyarakat Rw 04 Desa Trembulrejo Blora Periode April Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Pharmasi (JKPharm)*.
8. Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien terhadap Perilaku Swamedikasi Nyeri yang Rasional di Apotek Harish Farma Kabupaten Sukoharjo, S.K., Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Perilaku Swamedikasi Nyeri yang Rasional di Apotek Harish Farma Kabupaten

- Sukoharjo Kusumaningtyas Siwi Artini, H., Ardy, H.C., and Siwi Artini, K. (2020). Korespondensi. INPHARNMED Journal 4, 34-42.
9. Widayati, A. (2013). Swamedikasi di Kalangan Masyarakat Perkotaan di Kota Yogyakarta Self-Medication among Urban Population in Yogyakarta.
 10. Kementerian kesehatan republik indonesia (2024). Waspada! penyalahgunaan obat bebas dan bebas terbatas. Berita kesehatan.
 11. Etikan, I. (2017). Sampling and Sampling Methods. Biom Biostat Int J 5. <https://doi.org/10.15406/bbij.2017.05.00149>.
 12. Dahlan MS (2020). Statistik untuk kedokteran dan kesehatan : deskriptif, bivariat, dan multivariat. 7th ed. (Epidemiologi Indonesia).
 13. Anius Amisism, Rante H, and Sirajuddin S (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan obat tradisional pada pengobatan sendiri. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 234-242.
 14. Prasetyawan Y, Lestari W, and Budiman A Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku swamedikasi di era digital. Phamarmaceutical sciences and research, 134-145.
 15. Laili, N.R., Rahmawati, and Puspitasari D (2021). Korelasi pengetahuan dan sikap terhadap perilaku swamedikasi obat analgesik . Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia, 156-163.
 16. Putri Okkyana D, and Anjani Dwi P (2025). Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan swmaedikasi analgesik. Jurnal Farmasi dan Sains, 23-31.
 17. Barzegar N, Tohidi M, and Ghodssi-Ghassemabdi R (2021). Impact of educational level on incident chronic kidney disease during long-term follow-up : A cohort study. Public Health.
 18. Kurniawan B, and Sulaiman E.S (2021). Aplikasi health belief model dalam perilaku penggunaan obat. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia , 67-75.
 19. Handayani S, Rahmawati F, and Gosai V (2022). Reinforcement behavior dalam praktik swamedikasi berulang. Jurnal psikologi kesehatan.
 20. Prasetyo D.W, Rahmawati F, and Pramono D (2021). Knowledge-practice gap dalam penggunaan analgesik : studi fenomenologi. Jurnal manajemen dan pelayanan farmasi, 201-210.